Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 151-164
Open Access:

Nilai-nilai *Mali Siparappe Tallang Sipahua* dalam Konseling Kelompok

Nurul Latifa[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 05, 2025
Revised Desember 05, 2025
Accepted Desember 07, 2025
Available online Desember 07, 2025

Kata Kunci:
Mali Siparappe Tallang Sipahua; kearifan lokal; konseling kelompok; budaya Bugis-Makassar; konseling multikultural.

Keywords:
Mali Siparappe Tallang Sipahua; local wisdom; group counseling; Bugis-Makassar culture; multicultural counseling.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal *Mali Siparappe, Tallang Sipahua* sebagai landasan penguatan dinamika konseling kelompok dalam konteks budaya Bugis-Makassar. Ungkapan ini secara filosofis mencerminkan semangat solidaritas, empati, dan gotong royong, yang berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan saling mendukung di tengah tantangan kehidupan sosial. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, penelitian ini mengidentifikasi relevansi nilai-nilai lokal tersebut terhadap pembentukan kohesi kelompok, peningkatan rasa saling percaya (*trust*), dukungan sosial (*social support*), dan keterbukaan diri (*self-disclosure*) antaranggota. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai *Mali Siparappe, Tallang Sipahua* dalam konseling kelompok dapat memperkuat rasa kebersamaan dan keamanan psikologis anggota, sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik konseling multikultural. Namun, penerapannya menghadapi tantangan berupa perbedaan interpretasi nilai antaranggota kelompok dari latar budaya berbeda. Oleh karena itu, diperlukan kompetensi budaya, refleksi profesional, serta kepekaan konselor dalam mengadaptasi nilai lokal tanpa kehilangan prinsip etis dan objektivitas. Dengan demikian, konseling berbasis kearifan lokal ini dapat berfungsi sebagai medium efektif dalam membangun solidaritas, empati, dan kesejahteraan psikologis kolektif yang berakar pada budaya bangsa.

ABSTRACT

This study aims to examine the local wisdom values of Mali Siparappe, Tallang Sipahua as a foundational framework for strengthening group counseling dynamics within the cultural context of the Bugis-Makassar community. Philosophically, the expression reflects a spirit of solidarity, empathy, and mutual cooperation, which plays a crucial role in fostering healthy interpersonal relationships and collective resilience in the face of social challenges. Using a qualitative research method through a literature review approach, this study identifies the relevance of these cultural values in shaping group cohesion, enhancing trust, promoting social support, and encouraging self-disclosure among group members. The findings reveal that integrating Mali Siparappe, Tallang Sipahua values into group counseling can enhance members' sense of togetherness and psychological safety while serving as a means of internalizing humanitarian principles within multicultural counseling practice. Nevertheless, challenges arise from differing interpretations of these values among members from diverse cultural backgrounds. Therefore, cultural competence, professional reflection, and counselor sensitivity are essential to adapt local values without compromising ethical standards or professional neutrality. In conclusion, counseling grounded in local wisdom can function as an effective medium for building solidarity, empathy, and collective psychological well-being rooted in the richness of Indonesian culture.

1. PENDAHULUAN

Di tengah arus perubahan sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat Indonesia, kearifan lokal menjadi salah satu landasan penting dalam memperkuat sistem sosial dan dukungan antar individu. Dalam konteks masyarakat Bugis-Makassar, nilai-nilai seperti kebersamaan, tolong-

*Corresponding author
E-mail addresses: nlatifa707@gmail.com

menolong, dan solidaritas sosial tidak hanya menjadi warisan budaya tetapi juga menjadi modal sosial yang dapat memperkuat ketahanan psikososial komunitas. Sebagai contoh, penelitian tentang budaya gotong royong masyarakat Bugis menunjukkan bahwa tradisi "Mappatettong Bola" mencerminkan nilai solidaritas, kebersamaan, dan religiusitas yang masih relevan dalam kehidupan kontemporer (Khusnul, 2025).

Konseling kelompok sebagai salah satu pendekatan intervensi psikologis memungkinkan anggota kelompok untuk saling berbagi masalah, memberikan dukungan satu sama lain, dan membangun rasa kebersamaan yang kuat. Pendekatan ini menekankan proses interpersonal dan dinamika kelompok, di mana faktor seperti kohesi kelompok (group cohesion) memainkan peran kunci dalam keberhasilan intervensi. Meta-analisis menunjukkan bahwa kohesi kelompok memiliki korelasi positif moderat dengan hasil terapeutik dalam terapi kelompok (Burlingame GM, Mc Clendon DT, 2018).

Namun demikian, praktik konseling kelompok di Indonesia seringkali masih menggunakan kerangka teori Barat tanpa cukup memperhitungkan konteks budaya lokal atau nilai-kearifan yang dimiliki masyarakat setempat. Padahal, pemahaman budaya lokal termasuk nilai, norma, dan praktik sosial telah terbukti meningkatkan kualitas serta keterlibatan klien dalam proses konseling. Sebuah studi menunjukkan bahwa pemahaman budaya lokal berpengaruh signifikan terhadap kualitas layanan konseling melalui keterlibatan klien ("client engagement") (I. Lestari et al., 2025).

Dalam masyarakat Bugis-Makassar khususnya, ungkapan seperti Mali Siparappe, Tallang Sipahua mengandung makna yang sangat dalam: "mali" yang berarti terbawa arus, "siparappe" saling menolong agar tidak terbawa arus; "tallang" tenggelam, "sipahua" saling menolong saat tenggelam. Nilai ini mencerminkan solidaritas sosial dan kebersamaan dalam menghadapi kesulitan sesuatu yang sangat relevan dengan dinamika kelompok dalam konseling.

Memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam kerangka konseling kelompok dapat menjadi strategi penguatan budaya lokal yang memfasilitasi terbukanya komunikasi, empati antaranggota, dan saling dukung dalam proses kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok bukan hanya intervensi psikologis teknis tetapi juga dapat menjadi ruang pemaknaan nilai budaya dalam kehidupan bersama.

Lebih lanjut, dalam literatur konseling kelompok ditemukan bahwa proses kohesi kelompok tidak hanya bergantung pada interaksi antar anggota tetapi juga dipengaruhi oleh nilai bersama, pengakuan antar¬anggota, dan rasa memiliki kelompok. Sebuah studi korelasional tentang kohesi dan komunitas remaja di panti asuhan menemukan bahwa kohesi kelompok dan kesejahteraan sosial saling berhubungan dengan rasa kebersamaan (sense of community) (Maryam et al., 2022).

Sejalan dengan itu, nilai kearifan lokal dalam masyarakat Bugis telah diidentifikasi melalui penelitian etnografis bahwa budaya seperti Sipakatau (saling menghormati, menasehati, saling menolong) dan nilai kebersamaan merupakan bagian penting dari karakter masyarakat (Tang & Samsuduha, 2023).

Ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis-Makassar memiliki basis nilai sosial yang kuat yang dapat diintegrasikan ke dalam kerangka konseling kelompok. Pengintegrasian nilai-nilai lokal tersebut dalam konseling kelompok bukan hanya bertujuan menyesuaikan bentuk intervensi dengan budaya setempat, melainkan juga memperkuat mekanisme kelompok seperti rasa saling percaya, dukungan sosial, dan keterbukaan antaranggota. Sebagai contoh, studi literatur menyebut bahwa kohesi kelompok (group cohesion) merupakan faktor kunci yang dapat memprediksi hasil intervensi kelompok dalam jangka menengah hingga Panjang (Tucker et al., 2020).

Melihat konteks tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi nilai-nilai Mali Siparappe, Tallang Sipahua dalam kerangka budaya masyarakat Bulukumba dan bagaimana nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam praktik konseling kelompok. Dengan demikian, penelitian ini juga menekankan pentingnya intervensi berbasis budaya (culture ‐ based intervention) dalam bidang bimbingan dan konseling.

Secara spesifik, penelitian ini akan berupaya memahami makna filosofis nilai-nilai tersebut, menggambarkan relevansinya terhadap dinamika kelompok dalam konseling, dan menganalisis

implikasi praktisnya bagi konselor yang bekerja dalam setting kelompok dengan latar budaya masyarakat Bugis-Makassar.

Pendekatan penelitian ini juga relevan dalam kerangka konseling multikultural, di mana dinamika kelompok yang heterogen dalam budaya dapat memunculkan tantangan tersendiri. Sebuah penelitian kualitatif tentang dinamika kelompok dalam konseling multikultural menekankan bahwa pemimpin kelompok (facilitator) harus memiliki kompetensi multibudaya, termasuk kemampuan mengakomodasi nilai-nilai budaya anggota kelompok (Ristianti, 2023).

Dalam kerangka tersebut, nilai Mali Siparappe, Tallang Sipahua dapat berfungsi sebagai metafora dan piranti simbolik dalam sesi kelompok untuk membangun empati, saling mendukung, dan tanggung-jawab kolektif terhadap anggota yang mengalami "arus" atau "tenggelam" secara psikologis.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa nilai budaya lokal bukanlah sekadar elemen dekoratif, melainkan komponen yang aktif dalam proses psikososial yang jika diabaikan dapat menghambat keterlibatan klien atau memunculkan resistensi budaya dalam intervensi. Sebuah tinjauan sistematis menunjukkan bahwa berbagai nilai budaya lokal memainkan peran penting dalam pengembangan konseling berbasis budaya (indigenous counseling) (Indah Lestari et al., 2020).

Akhirnya, penelitian ini berharap memberikan kontribusi teoritik ke dalam kajian konseling kelompok dengan pendekatan budaya lokal serta memberikan panduan praktis bagi konselor dalam konteks masyarakat Bugis-Makassar untuk mengimplementasikan nilai-nilai Mali Siparappe, Tallang Sipahua secara sadar dan sistematis. Dengan demikian, muncul harapan bahwa konseling kelompok menjadi lebih relevan, lebih efektif, dan lebih bermakna dalam konteks budaya lokal.

Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih dalam bagaimana solidaritas, empati, dan tolong-menolong yang digambarkan oleh nilai Mali Siparappe, Tallang Sipahua dapat menjadi pilar dalam dinamika kelompok dan memberikan kontribusi positif terhadap proses pemulihan serta pertumbuhan bersama dalam kelompok konseling.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka *(library research)*. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis nilai-nilai budaya *Mali Siparappe Tallang Sipahua* dan relevansinya dengan praktik konseling kelompok melalui penelusuran sumber-sumber tertulis yang kredibel. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu tanpa melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan melalui analisis kritis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan. Zed (2014) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang mengandalkan data pustaka sebagai sumber utama dengan tujuan memperoleh landasan konseptual dan teoretis yang kuat bagi penelitian yang sedang dilakukan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan prosedur sistematis yang meliputi tahap identifikasi, pengumpulan, evaluasi, dan analisis terhadap berbagai literatur terkait nilai budaya *Mali Siparappe Tallang Sipahua* dan konseling kelompok. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku-buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dokumen adat, dan karya akademik yang membahas budaya Bugis-Makassar serta teori-teori konseling multikultural. Peneliti berupaya untuk menemukan keterkaitan antara nilai-nilai kearifan lokal dengan teori dinamika kelompok, empati, dan solidaritas sosial dalam konseling. Bungin (2017) dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bersifat interpretatif dan diarahkan untuk memahami makna di balik tindakan sosial manusia. Penelitian ini menempatkan teks budaya dan hasil penelitian terdahulu sebagai data utama yang diinterpretasikan secara mendalam untuk menemukan makna simbolik dan relevansinya terhadap praktik konseling kelompok.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis isi *(content analysis)* yang bertujuan untuk mengungkap makna mendalam dari berbagai sumber pustaka yang dikaji. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian yang berupaya memahami nilai dan simbol budaya serta relevansinya dengan konsep psikologis dan sosial dalam konseling kelompok. Menurut Krippendorff (2018) dalam bukunya *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, analisis isi merupakan metode sistematis untuk menafsirkan makna dari teks yang dikomunikasikan, baik eksplisit maupun implisit, melalui proses kategorisasi, interpretasi, dan inferensi. Buku ini dapat diunduh secara daring melalui(Luque Toro & Medina Montero, 2018) Dengan menggunakan analisis isi, peneliti menelusuri pola-pola tematik dari literatur yang berkaitan dengan nilai *Mali Siparappe Tallang Sipahua* dan prinsip konseling kelompok, untuk kemudian disintesiskan menjadi kerangka konseptual yang dapat memperkuat pemahaman konselor terhadap integrasi nilai budaya lokal dalam praktik konseling kelompok.

No.	Nama	Judul Penelitian	Tahun Terbit	Penerbit
1.	Khaerunnisa	Sistem penyelesaian kasus pada masyarakat adat kajang ammatoa di kabupaten bulukumba	2021	Universitas Muhammadiyah Makassar
2.	Nurul Aprilia	Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Therapy dalam Membantu Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual	2023	Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial
3.	Bakhrudin All, Hilda Hanuf Hamida Hanim Farrel Alvydi Mukti	Basic Concepts of Group Counseling: An Intervention Services	2023	Quanta Journal (Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan)
4.	Rahmi A	Peran konselor kelompok berdasarkan pendekatan analisis transaksional dalam membantu komunikasi interpersonal	2023	Jurnal Bimbingan dan Konseling
5.	Samantha M Harden, Paul A Estabrooks Scherezade K Mama Rebecca E Lee	Longitudinal analysis of minority women's perceptions of cohesion: the role of cooperation, communication, and competition Samantha	2018	Internasional Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity
6.	Tucker, J. R., Wade, N. G., Abraham, W. T., Bitman-Heinrichs, R. L., Cornish, M. A., Post, B. C	Modeling Cohesion Change in Group Counseling: The Role of Client Characteristics, Group Variables, and Leader Behaviors	2020	Journal of Counseling Psychology

7.	Burlingame G	Cohesion in Group Therapy: A Meta-Analysis	2018	Psychotherapy
8.	Nurfathana S	Tallang sipahua dalam mencegah fraud di desa bontoharu Skripsi	2018	Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
9.	Erman Syarif Sumarmi Ach Fatcha I Komang Astina	Integrasi nilai budaya etnis bugis makassar dalam proses pembelajaran Sebagai salah satu strategi menghadapi era masyarakat ekonomi asean (mea) Erman	2016	Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS (SINTA 2)
10.	Rahmat Alamsyah	Semboyan/Slogan Kab.Bulukumba	2012	Berita Raya Oline

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Makna Mali Siparappe, Tallang Sipahua

Nilai *Mali Siparappe, Tallang Sipahua* dalam masyarakat Bugis-Makassar, khususnya di wilayah Bulukumba, berakar dalam budaya tolong-menolong dan solidaritas sosial yang kuat. Ungkapan ini secara harfiah menyatakan: *"mali"* (terbawa arus) lalu *"siparappe"* (saling menolong agar tidak terbawa arus); *"tallang"* (tenggelam) lalu *"sipahua"* (saling menolong saat tenggelam). Ungkapan ini tidak sekedar pepatah, melainkan cermin nilai kebersamaan, empati dan tanggung jawab bersama dalam menghadapi kesulitan sosial. Sebagai landasan moral budaya, nilai ini menyiratkan bahwa ketika salah satu anggota komunitas menghadapi tekanan atau risiko "terbawa arus" atau "tenggelam", anggota lainnya punya kewajiban moral untuk membantu dan mempertahankan keselamatan bersama (lihat penjelasan sosiokultural) (Khairunnisa, 2021).

Dalam kerangka filosofis, nilai ini mengandung tiga pilar utama: pertama, solidaritas yakni pengakuan bahwa manusia hidup bersama dan kondisi seseorang berpengaruh terhadap kondisi lainnya. Kedua, kebersamaan atau persaudaraan yang menegaskan ikatan sosial kolektif, bukan individualistis. Ketiga, empati dan gotongroyong kemauan untuk berbagi beban dan memberikan dukungan secara aktif ketika seseorang "terbawa arus" atau "tenggelam". Nilai-nilai ini menegaskan bahwa keselamatan atau kesejahteraan bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan tanggung jawab bersama. Secara konseptual, nilai ini sangat relevan dengan teori hubungan interpersonal dalam psikologi konseling: ketika seseorang berada dalam kondisi rentan (terbawa arus / tenggelam) maka interaksi sosial yang memfasilitasi dukungan, pengakuan, dan saling membantu menjadi penting. Teori hubungan interpersonal menekankan bahwa kualitas interaksi antarindividu termasuk empati, kepercayaan, dan dukungan sosial memengaruhi fungsi psikologis dan kesejahteraan seseorang. Dalam konteks budaya Bugis-Makassar, nilai *Mali Siparappe Tallang Sipahua* bisa dipahami sebagai bentuk konkret dari hubungan *interpersonal* yang diwarnai oleh tanggung jawab sosial kolektif. Lebih khusus, dalam kerangka konseling kelompok, konsep "kohesi kelompok" *(group cohesion)* menjadi pusat perhatian karena menunjukkan seberapa kuat anggota kelompok merasa saling terkait, didukung, dan memiliki komitmen terhadap kelompok dan proksinya (termasuk pemimpin kelompok).

Alhasil, nilai budaya tersebut dapat dijadikan sebagai dasar yang memperkuat kekompakan dalam konseling kelompok. Ketika setiap anggota kelompok benar-benar menghayati prinsip bahwa "tidak ada seseorang yang dibiarkan hanyut atau tenggelam sendirian", maka tumbuh rasa saling peduli, saling membimbing, dan saling mendukung. Hal ini secara langsung memperkokoh

unsur-unsur kohesi kelompok, seperti terbangunnya ikatan positif dan meningkatnya kerja sama antara anggota.

Konseling kelompok adalah sebuah proses terapeutik di mana seorang konselor bekerja dengan sekelompok individu yang memiliki permasalahan serupa dalam satu sesi bersama-sama. Proses ini lebih dari sekadar wawancara satu-satu; interaksi antar anggota kelompok menjadi medium utama untuk berbagi pikiran dan perasaan yang sadar, mengungkap kesulitan, serta memberikan umpan balik satu sama lain. Menurut Siregar, dalam "Konsep Dasar Konseling Kelompok", konseling semacam ini memanfaatkan dinamika kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi pengembangan pribadi setiap anggotanya (Nurul Aprilia Fitra et al., 2023).

Dalam kerangka ini, konseling kelompok berfungsi sebagai jembatan tempat para anggota saling mendukung, saling memahami, dan saling mempercayai. Gazda, melalui kutipan dalam literatur konseling, menyebut bahwa ciri terapeutik dari konseling kelompok meliputi pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, keterbukaan diri terhadap perasaan terdalam, serta saling perhatian dan dukungan antar anggota, Karena sifatnya yang interpersonal, konseling kelompok memungkinkan konseli mendapatkan pengalaman belajar sosial tidak hanya dari konselor, tetapi juga melalui refleksi dan umpan balik dari sesama peserta.

Tujuan utama konseling kelompok meliputi perbaikan kesehatan mental dan pengembangan keterampilan sosial anggota, seperti peningkatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan kewaspadaan emosional(Habsy et al., 2024). Selain itu, konseling kelompok berfungsi dalam dua ranah: kuratif (mengatasi masalah yang sedang dihadapi) dan preventif (mencegah terjadinya masalah di masa depan) (Nurul Aprilia Fitra et al., 2023). Dalam pelaksanaannya, konselor juga berperan sebagai fasilitator agar suasana kelompok tetap kondusif, menjaga kerahasiaan, dan mengelola dinamika kelompok agar proses konseling dapat berlangsung secara efektif (Rafmi, n.d.).

3.2 Nilai-nilai Mali Siparappe Tallang Sipahua

Nilai gotong-royong dan tolong-menolong dalam Mali Siparappe Tallang Sipahua menciptakan iklim kelompok yang lebih inklusif dan suportif. Anggota kelompok yang merasa "akan ditolong" ketika menghadapi kesulitan cenderung lebih terbuka untuk berbagi, lebih percaya kepada kelompok, dan lebih aktif dalam proses kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi positif *(cooperation, communication)* meningkatkan persepsi kohesi dalam kelompok aktivitas fisik dan social (Lyles et al., 2018).

Menerapkan nilai-nilai ini dalam setting konseling kelompok berarti bahwa fasilitator kelompok atau konselor harus memperhatikan aspek budaya lokal sebagai sumber kekuatan dalam proses kelompok. Misalnya, pembukaan sesi dapat mengangkat tema tolong-menolong, berbagi beban, dan kebersamaan yang resonan dengan anggota dari latar Bugis-Makassar sehingga mempermudah pembentukan kelekatan emosional dan komitmen bersama.

Lebih jauh, dalam proses kelompok, nilai budaya ini membantu mendorong kondisi di mana anggota kelompok tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kondisi orang lain, dan siap memberikan bantuan atau menerima bantuan. Hal ini mirip dengan elemen *"positive bonding"* dalam literatur kohesi kelompok yaitu rasa memiliki dan keterikatan antaranggota (Jeritt R Tucker et al., 2020).

Namun, penting juga dicatat bahwa nilai budaya saja tidak otomatis menghasilkan kohesi kelompok yang efektif; aspek-struktur kelompok, gaya kepemimpinan, jumlah sesi, dan karakteristik anggota turut memengaruhi. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa variabel seperti gaya kepemimpinan terapi, orientasi teoretis, dan panjang sesi memoderasi korelasi antara kohesi dan hasil terapi (Gary M Burlingame 1, Debra Theobald McClendon 1, 2018).

Penelitian dalam *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities* (JIST, 2023) menjelaskan bahwa nilai-nilai *Sipakatau, Sipakalebbi,* dan *Sipakainge* merupakan landasan etika sosial masyarakat Bugis yang berfungsi menjaga harmoni sosial dan mencegah perilaku menyimpang. Nilai-nilai tersebut menekankan pentingnya memanusiakan manusia, menghormati

martabat sesama, serta saling mengingatkan dengan kasih sayang. Dalam konteks *Mali' Siparappe, Tallang Sipahua*, semangat solidaritas dan tolong-menolong ini menjadi bagian dari mekanisme sosial yang memperkuat kohesi komunal. Penelitian JIST menunjukkan bahwa nilai budaya ini bukan hanya norma tradisional, tetapi juga strategi efektif dalam memperkuat keterikatan sosial dan mempromosikan perilaku prososial di kalangan anggota komunitas.

Sebuah studi terbaru dari Repository Universitas Hasanuddin (2024) yang mengkaji *Mali' Siparappe, Rebba Sipatokkong, Malilu Sipakainge* menunjukkan bahwa filosofi ini merupakan bentuk kearifan lokal Bugis yang mendorong perilaku saling menopang, membantu, dan menguatkan dalam menghadapi kesulitan. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman moral yang menuntun individu untuk tidak membiarkan sesama "hanyut" sendirian dalam masalah, tetapi hadir bersama sebagai komunitas penyangga. Studi ini juga menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut berperan besar dalam membentuk karakter tangguh, empatik, serta komitmen kolektif—karakteristik penting dalam proses pembinaan kelompok, termasuk dalam konseling berbasis budaya lokal Bugis-Makassar.

Penelitian dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (JJPAUD Undiksha, 2022) menemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Bugis seperti *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge,* serta prinsip tolong-menolong semacam *Mali' Siparappe* dapat diinternalisasikan dalam interaksi sosial sehari-hari, bahkan sejak usia dini. Nilai-nilai ini terbukti mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, kooperatif, dan penuh empati. Temuan tersebut menunjukkan bahwa prinsip kebersamaan dan solidaritas dalam budaya Bugis tidak hanya relevan untuk pendidikan anak, tetapi juga sangat efektif diterapkan dalam setting kelompok dewasa, termasuk kelompok konseling, karena mampu membangun rasa aman, kepercayaan, dan kohesi antaranggota.

Integrasi Mali Siparappe, Tallang Sipahua dalam Konseling Kelompok

"Mali' Siparappe, Tallang Sipahua" adalah sebuah semboyan kearifan lokal masyarakat Bulukumba (Bugis–Konjo) yang secara harfiah bermakna "jika hanyut, sama-sama terdampar; jika tenggelam, saling menolong (Nurfathana, 2018)." Semboyan ini menggambarkan semangat solidaritas, tolong-menolong, dan kebersamaan dalam menghadapi kesulitan kolektif. Nilai-nilai tersebut, yang sudah tertanam dalam budaya masyarakat Bulukumba, sangat relevan sebagai dasar moral dalam interaksi sosial dan pengelolaan konflik komponen penting dalam proses konseling kelompok.

Dalam konteks konseling kelompok, integrasi nilai *Mali' Siparappe* dan *Tallang Sipahua* bisa memperkuat ikatan antar anggota kelompok sebagai bentuk "dukungan kolektif." Nilai saling menolong (*siparappe*) dan saling menyelamatkan (sipahua) mendorong anggota kelompok untuk lebih terbuka membagi beban emosional dan problem pribadi. Nilai ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, di mana setiap peserta merasa tidak sendirian dalam pergumulan kehidupannya, dan mendapatkan dorongan untuk saling memberi umpan balik serta dukungan praktis.

Implementasi nilai-nilai tersebut dalam konseling kelompok dapat dilakukan melalui desain intervensi yang menekankan kerja sama, berbagi pengalaman, dan ikatan empatik. Sebagai contoh, dalam sesi kelompok konseling bisa diterapkan aktivitas seperti diskusi kelompok tentang "bagaimana kita saling 'menolong ketika tenggelam'," atau "strategi agar seluruh anggota tidak hanyut sendirian." Dengan demikian, selain membantu individu menangani masalah pribadinya, konseling kelompok juga menjadi sarana menanamkan nilai-nilai lokal seperti solidaritas, gotong-royong, dan rasa kesatuan. Integrasi semacam ini tidak hanya meningkatkan efektivitas konseling, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan etika komunitas. Konsep penggunaan nilai kearifan lokal dalam praktik bimbingan dan konseling ini mendapat dukungan dalam studi integrasi nilai budaya etnis Bugis–Makassar dengan proses pembelajaran (atau intervensi sosial) (Erman Syarif, Sumarmi, Ach Fatchan, I Komang Astina, 2016).

Dalam konteks masyarakat Bulukumba, penggalian makna Mali Siparappe Tallang Sipahua menunjukkan bahwa nilai ini telah menjadi bagian warisan budaya yang menjadi pedoman etika sosial dan pembangunan bersama. Slogan tersebut, seperti yang dikemukakan dalam dokumen sejarah lokal, menyiratkan bahwa pembangunan lahir-batin harus dibangun atas dasar persatuan, tolong-menolong dan saling menjaga (Alamsyah, 2012).

Ketika nilai ini diintegrasikan dalam kerangka konseling kelompok, dapat diharapkan terbentuk suasana kelompok yang lebih ramah, suportif dan aman yang merupakan kondisi penting bagi pembukaan diri *(self-disclosure)* dan kerja kelompok yang efektif. Sebab, konseling kelompok yang efektif memerlukan bahwa anggota merasa aman, diterima, dan memiliki rasa kepercayaan kepada sesamanya dan pemimpin kelompok.

Secara praktis, hal ini berarti konselor atau fasilitator kelompok yang bekerja dengan klien dari latar budaya Bugis-Makassar hendaknya mengenalkan nilai *Mali Siparappe Tallang Sipahua* secara eksplisit atau tersirat sebagai bagian dari kontrak kelompok, sehingga anggota merasa bahwa norma nilai lokal turut diakui dan dihormati dalam proses kelompok. Dengan begitu, kohesi kelompok bukan saja terbentuk dari teknik kelompok tunggal, tetapi juga ditopang oleh nilai-kearifan budaya lokal yang sudah dimiliki anggota.Secara teoritik, integrasi nilai tersebut memperkuat pandangan bahwa intervensi konseling kelompok multibudaya harus mengakomodasi budaya klien dan tidak hanya menyalin model Barat semata. Konseling yang menghormati dan memanfaatkan nilai budaya lokal cenderung memperkuat proses kelompok dan hasilnya. Penelitian tentang dinamika kelompok multikultural menunjukkan bahwa pemimpin kelompok perlu meningkatkan kemampuan multibudaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif (Ristianti, 2023).

Nilai *Mali Siparappe, Tallang Sipahua* yang mengandung makna "saling menolong agar tidak terbawa arus; saling menolong saat tenggelam" memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan dinamika kelompok dalam konteks konseling. Pertama, nilai tersebut dapat menjadi landasan bagi terbentuknya rasa saling percaya *(trust)* antaranggota kelompok. Ketika anggota menyadari bahwa kelompok mengandung komitmen moral budaya untuk "tidak membiarkan seseorang tenggelam sendiri," maka secara psikologis muncul harapan bahwa ketika seseorang membuka diri atau menghadapi kesulitan, akan ada dukungan dan kehadiran dari anggota lainnya. Nilai budaya ini dapat memperkuat keyakinan bahwa kelompok bukan hanya arena berbicara, tetapi ruang yang aman untuk berbagi.

Kedua, nilai tersebut sangat mendukung terbentuknya dukungan sosial *(social support)* dalam kelompok. Dukungan sosial di sini bukan sekadar "ada orang lain dalam kelompok," tetapi lebih spesifik: ada orang lain yang peduli, siap membantu dan secara aktif terlibat dalam menghadapi beban anggota. Studi dalam setting non-konseling menunjukkan bahwa kohesi kelompok yang tinggi dikombinasikan dengan dukungan sosial signifikan memprediksi keterlibatan yang lebih baik dan tingkat drop-out yang lebih rendah dalam aktivitas kelompok (Fraser & Spink, 2002). Dalam kerangka konseling kelompok, ketika nilai Mali Siparappe, Tallang Sipahua diinternalisasi, anggota kelompok dapat merasa bahwa mereka bukan sendirian dalam menghadapi "arus" atau "tenggelam," melainkan bagian dari jaringan saling membantu.

Ketiga, nilai ini memfasilitasi keterbukaan *(self-disclosure)* dalam kelompok. Keterbukaan dalam kelompok konseling sering kali dianggap kunci agar proses kelompok bekerja: ketika anggota mau berbagi pengalaman, emosi, dan tantangan pribadi, maka anggota lainnya dapat merespon, mengenali diri mereka dalam narasi orang lain, dan membentuk empati bersama. Penelitian menunjukkan bahwa *self-disclosure* memiliki aspek penting dalam kelompok: misalnya, peer mentoring menggunakan *self-disclosure* dalam konteks depres i menunjukkan fungsi utama: membangun rapport, menunjukkan empati dan memodelkan perilaku koping (Truong et al., 2019). Dalam konteks nilai lokal ini, pesan "saling menolong" bisa menjadi kerangka moral yang menumbuhkan rasa aman bagi anggota untuk membuka diri karena mereka tahu bahwa pembukaan diri bukan sekadar eksposisi diri, melainkan bagian dari etika kebersamaan: "saya bisa terbuka karena yang lain siap menolong."

Lebih jauh, integrasi nilai-nilai lokal ini dalam praktik kelompok konseling memungkinkan terbentuknya kesadaran kolektif bahwa tiap anggota bukan sekedar peserta individual tetapi bagian dari sistem dukungan bersama. Hal ini selaras dengan teori bahwa kohesi kelompok yang merupakan indikator seberapa kuat anggota merasa terikat satu sama lain, merasa diperhatikan, dan punya tujuan bersama berhubungan dengan hasil konseling yang lebih baik. Misalnya, sebuah studi di kelompok terapi *CBT* untuk fobia sosial menemukan bahwa peningkatan kohesi dari pertengahan ke akhir sesi berhubungan signifikan dengan pengurangan gejala (Taube-Schiff et al., 2007). Nilai budaya lokal seperti Mali Siparappe, Tallang Sipahua dapat menjadi pemicu

pembentukan kohesi itu karena nilai tersebut mendasari norma kolektif: "kita saling bantu, kita bersama."

Dari perspektif proses kelompok, ketika anggota kelompok menginternalisasi nilai ini, maka mereka cenderung menunjukkan perilaku pro-sosial seperti berbagi informasi, memberi dukungan, menanyakan kondisi anggota lain, dan menghadirkan tanggung jawab antar anggota. Pola perilaku ini memperkuat interaksi positif dalam kelompok, yang menjadi faktor penting dalam penguatan kohesi. Sebuah penelitian dalam setting olahraga menunjukkan bahwa kelompok yang saling mendukung (*social support*) dan kohesif menunjukkan tingkat partisipasi dan komitmen yang lebih tinggi dibanding kelompok yang kurang kohesif (Ulla Christensen 1, Lone Schmidt, Esben Budtz-Jørgensen, 2006). Dengan demikian, nilai budaya lokal menjadi "alat" yang bisa memfasilitasi munculnya interaksi positif tersebut dalam konteks konseling.

Ketika anggota merasa bahwa kelompok adalah ruang di mana nilai-kebersamaan dan tolong-menolong diakui dan diterapkan, maka muncul rasa aman psikologis *(psychological safety)* yakni keyakinan bahwa membuka diri tidak akan membawa hukuman, penghakiman, atau isolasi. Rasa aman ini penting karena tanpa kepercayaan, anggota cenderung menahan diri dan pilih untuk tidak berbagi. Penelitian dalam konteks *self-disclosure* menunjukkan bahwa keberanian untuk berbagi berkorelasi dengan persepsi bahwa pendengar dapat dipercaya dan respon pendengar positif (Taube-Schiff et al., 2007). Maka, nilai lokal ini memperkuat fondasi rasa aman itu: "saya tahu kelompok ini peduli, maka saya bisa buka."

Selanjutnya, nilai Mali Siparappe, Tallang Sipahua juga memperkuat komitmen terhadap kelompok. Ketika anggota memahami bahwa tolong-menolong bukan hanya tindakan spontan melainkan bagian dari norma budaya yang diinternalisasi, maka kecenderungan untuk hadir secara konsisten, memberi dukungan, dan tetap aktif dalam kelompok meningkat. Studi dalam konseling kelompok menunjukkan bahwa komitmen anggota terhadap kelompok dan kehadiran reguler merupakan faktor prediktif hasil yang baik (Peter van Andel 1, Rudolph A M Erdman, Petra A Karsdorp, Ad Appels, 2003). Dengan demikian, nilai kebersamaan dan saling tulung ini menjadi "perekat" yang menjaga kelompok tetap berjalan dan berfungsi.

Namun demikian, penting juga untuk menyadari bahwa penerapan nilai-nilai budaya ini dalam kelompok konseling bukan tanpa tantangan. Ada kemungkinan bahwa anggota dari latar budaya berbeda mungkin memiliki interpretasi nilai yang berbeda atau belum mengenal istilah tersebut, sehingga konselor perlu melakukan "terjemahan budaya" agar nilai tersebut diinternalisasi secara bersama-sama. Dalam konteks ini, nilai *Mali Siparappe, Tallang Sipahua* dapat diperkenalkan secara eksplisit sebagai bagian dari kontrak kelompok atau norma kelompok sehingga semua anggota termasuk yang bukan berasal dari budaya Bugis-Makassar mampu memahami dan menghargainya sebagai bagian dari proses kelompok.

Secara praktis, fasilitator kelompok dapat menggunakan nilai ini sebagai tema awal dalam sesi kelompok: misalnya membuka dengan dialog tentang makna saling menolong dan kebersamaan, menanyakan bagaimana anggota sebelumnya pernah merasa "terbawa arus" atau "tenggelam" dalam konteks mereka, dan bagaimana dukungan kelompok dapat memfasilitasi pemulihan. Metode ini membuat nilai budaya menjadi bagian hidup dari proses kelompok, bukan hanya sekedar latar belakang. Dengan demikian, dinamika kelompok seperti *trust, social support, dan self-disclosure* akan berkembang secara lebih natural dan bermakna.

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai lokal ini dapat membantu konselor mengatasi hambatan budaya dalam konseling kelompok. Karena kelompok yang terbentuk atas dasar nilai yang dikenali oleh anggota (baik yang berasal dari budaya setempat maupun yang belum) cenderung lebih "nyambung" dengan pengalaman kehidupan nyata anggota, dan bukan terasa asing atau terlalu teoritis. Dalam penelitian konseling kelompok multikultural, diungkap bahwa kelompok yang memperhitungkan konteks budaya anggota memperlihatkan partisipasi yang lebih tinggi dan rasa keterikatan yang lebih kuat (Anita Sukma Fatimahtul zahro' et al., 2024).

Penerapan nilai-kearifan lokal seperti *Mali Siparappe, Tallang Sipahua* dalam konseling kelompok tentu membawa banyak potensi, namun pada praktiknya juga terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan secara kritis. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan interpretasi nilai antar-anggota kelompok yang berasal dari latar belakang budaya, etnis, atau generasi yang berbeda. Meskipun nilai tersebut memiliki makna kuat dalam komunitas Bugis-

Makassar, anggota kelompok lain mungkin belum mengenalnya atau menafsirkannya secara berbeda, bahkan mungkin melihatnya sebagai sesuatu yang asing atau kurang relevan.

Tantangan berikutnya adalah kompetensi budaya konselor dalam mengenali, menghargai, dan mengintegrasikan nilai-kearifan lokal ke dalam praktik konseling kelompok tanpa kehilangan aspek profesionalitas, empati, dan netralitas. Studi menunjukkan bahwa konselor yang tidak memiliki pengetahuan cukup mengenai budaya klien termasuk nilai, norma, gaya komunikasi berisiko melakukan kesalahan interpretasi atau menjadi "terlalu" budaya sendiri sehingga melewati batas etis (Wang & Kim, 2010).

Mempertimbangkan tantangan-tantangan tersebut, terdapat sejumlah rekomendasi penting bagi konselor atau fasilitator kelompok agar dapat menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal seperti *Mali Siparappe, Tallang Sipahua* dengan tetap menjaga profesionalitas, empati, dan netralitas dalam praktik konseling. Pertama, konselor sebaiknya memiliki pemahaman yang memadai tentang budaya lokal, termasuk nilai, praktik, dan sejarahnya, sebelum atau pada awal pembentukan kelompok. Pemahaman ini penting agar konselor mampu menjelaskan makna yang terkandung dalam nilai tersebut secara kontekstual kepada anggota kelompok. Literatur menunjukkan bahwa kesadaran budaya (*cultural awareness*) dan kompetensi multibudaya (*multicultural competence*) memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas proses konseling dan membentuk hubungan terapeutik yang lebih empatik dan bermakna, (Mustikaningtyas et al., 2024)

Selanjutnya, pada tahap pembentukan kelompok, fasilitator dapat mengintegrasikan nilai-nilai lokal melalui penyusunan kontrak kelompok atau norma bersama yang mencerminkan semangat *Mali Siparappe, Tallang Sipahua*. Langkah ini membantu semua anggota baik yang berasal dari budaya lokal maupun dari luar untuk memahami, mendiskusikan, dan menyepakati interpretasi bersama dari nilai tersebut. Dengan cara ini, proses konseling menjadi ruang kolaboratif di mana setiap individu memiliki rasa kepemilikan terhadap dinamika kelompok. Pendekatan ini juga efektif dalam mengurangi perbedaan interpretasi dan meningkatkan keterbukaan serta rasa saling percaya di antara anggota kelompok.

Selain itu, fasilitator perlu membangun lingkungan yang aman secara budaya (*cultural psychological safety*), di mana setiap anggota merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakangnya. Dalam konteks ini, konselor hendaknya secara eksplisit mendorong refleksi terhadap nilai-nilai kearifan lokal dan membuka ruang bagi anggota untuk membagikan pandangan serta pengalaman mereka terkait makna nilai tersebut. Dialog semacam ini tidak hanya memperkaya perspektif kelompok, tetapi juga memperkuat kohesi sosial serta rasa empati antaranggota, yang merupakan inti dari semangat *Mali Siparappe, Tallang Sipahua*.

Dalam menjalankan proses konseling, konselor juga harus menjaga keseimbangan antara menghormati nilai lokal dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip profesionalisme, seperti netralitas, kerahasiaan, serta penghormatan terhadap hak setiap anggota untuk menentukan sejauh mana mereka terlibat dalam nilai-nilai budaya yang diperkenalkan. Konselor perlu memfasilitasi dengan empati tanpa memaksakan interpretasi budaya tertentu kepada anggota kelompok. Prinsip ini selaras dengan etika dalam konseling multikultural yang menegaskan bahwa pengakuan terhadap keberagaman budaya tidak boleh mengorbankan nilai-nilai profesionalisme dan objektivitas dalam praktik (Publishing Services, 2021).

Akhirnya, fasilitator disarankan untuk melakukan evaluasi dan refleksi secara berkala terhadap bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diterapkan dan diterima oleh anggota kelompok. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui umpan balik terbuka, observasi dinamika kelompok, serta penilaian terhadap sejauh mana nilai-nilai tersebut benar-benar mendukung proses konseling dan penguatan hubungan antaranggota. Refleksi semacam ini membantu konselor menyesuaikan pendekatan agar tetap relevan, adaptif, dan inklusif terhadap perubahan konteks budaya dan dinamika kelompok.

Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi tersebut, integrasi nilai *Mali Siparappe, Tallang Sipahua* dalam konseling kelompok tidak hanya menjadi simbol budaya semata, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi praksis konseling yang memperkuat rasa saling percaya, empati, dan solidaritas antaranggota. Nilai ini berkontribusi pada terciptanya keamanan psikologis, kohesi kelompok, dan efektivitas intervensi, sehingga praktik konseling kelompok menjadi lebih bermakna dan kontekstual dalam kerangka budaya lokal Bugis-Makassar.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Nilai-nilai kearifan lokal *Mali Siparappe, Tallang Sipahua* mengandung makna filosofis yang sangat mendalam bagi masyarakat Bugis-Makassar, terutama dalam konteks solidaritas sosial, empati, dan gotong royong. Ungkapan ini tidak sekadar menjadi simbol budaya, melainkan juga merepresentasikan etika kemanusiaan yang menekankan pentingnya saling menopang di tengah kesulitan. Dalam konteks konseling kelompok, nilai tersebut dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat, meningkatkan rasa saling percaya (*trust*), dukungan sosial (*social support*), serta keterbukaan (*self-disclosure*) antaranggota. Penerapan nilai-nilai ini secara konsisten berpotensi memperkuat dinamika kelompok dan menciptakan ruang konseling yang lebih hangat, empatik, dan inklusif bagi semua peserta.

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai *Mali Siparappe, Tallang Sipahua* dalam konseling kelompok mencerminkan pendekatan multikultural yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Nilai-nilai lokal ini tidak hanya memperkaya praktik konseling dari sisi budaya, tetapi juga memperluas dimensi spiritual dan sosial dalam hubungan terapeutik. Namun demikian, penerapannya menuntut sensitivitas dan kompetensi budaya yang tinggi dari konselor agar tidak terjadi bias, salah tafsir, atau dominasi nilai tertentu dalam kelompok. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kesadaran budaya yang kuat, menjaga netralitas profesional, serta terus melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses konseling. Dengan demikian, konseling kelompok berbasis nilai lokal dapat berfungsi sebagai sarana efektif untuk membangun keharmonisan sosial, memperkuat solidaritas, dan mewujudkan kesejahteraan psikologis bersama yang berakar pada kearifan budaya bangsa.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur yang mendalam ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ilmiah berjudul *"Nilai-Nilai Mali Siparappe Tallang Sipahua dalam Konseling Kelompok"* ini dapat diselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Konseling Berbasis Budaya Lokal, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta inspirasi dalam proses penyusunan artikel ini. Dukungan dan masukan beliau sangat berarti dalam memperkaya analisis serta mempertajam pemahaman penulis mengenai integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik konseling kelompok.

Penulis juga berterima kasih kepada para penulis dan peneliti terdahulu yang karyanya menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Berbagai jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang telah diunduh dan dikaji menjadi dasar yang kuat dalam membangun argumen ilmiah serta memperkuat kajian pustaka dalam artikel ini. Tanpa kontribusi para akademisi dan ilmuwan yang telah meneliti tentang budaya Bugis-Makassar, nilai-nilai *Mali Siparappe Tallang Sipahua*, serta teori konseling kelompok, penelitian ini tidak akan tersusun secara komprehensif dan ilmiah.

Akhirnya, penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling multibudaya, serta menjadi kontribusi kecil dalam upaya melestarikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai luhur budaya lokal dalam praktik profesional konseling.

6. DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, R. (2012). Semboyan/Slogan Kab.Bulukumba.

Alldredge, C. T., Burlingame, G. M., Yang, C., & Rosendahl, J. (2021). Alliance in group therapy: A meta-analysis. Group Dynamics, 25(1), 13–28. https://doi.org/10.1037/gdn0000135

Anita Sukma Fatimahtul zahro', Dwi Yuwono Puji Sugiharto, & Mungin Eddy Wibowo. (2024). The Effectiveness of Group Counseling with Self-Disclosure and Modeling Techniques to Increase the Cultural Awareness of Counselor Candidates. Jurnal Bimbingan Konseling, 13(2), 1–11. https://doi.org/10.15294/z46pde47

Burlingame GM, McClendon DT, A. J. (2018). No Title. Psychotherapy (Chic).

Erman Syarif, Sumarmi, Ach Fatchan, IKomang Astina, 2016. (2016). Integration of cultural value of Bugis Makassar ethnic in learning process as one of facing strategy on Asean Economic Community. Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS, 01(01), 13–21.

Fraser, S. N., & Spink, K. S. (2002). Examining the Role of Social Support and Group Cohesion in Exercise Compliance. Journal of Behavioral Medicine, 25(3), 233–249. https://doi.org/10.1023/A:1015328627304

Gary M Burlingame 1, Debra Theobald McClendon 1, C. Y. 2. (2018). No Title. Cohesion in Group Therapy: A Meta-Analysis. https://doi.org/10.1037/pst0000173.

Habsy, B. A., Zain, H. H. H., Masruroh, H., & Mukti, F. A. (2024). Basic Concepts of Group Counseling: An Intervention Services. QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan, 8(1), 1–7. https://doi.org/10.22460/quanta.v8i1.4268

Jeritt R Tucker 1, Nathaniel G Wade 2, W Todd Abraham 3, Rachel L Bitman-Heinrichs 4, Marilyn A Cornish 5, B. C. P. 6. (2020). No Title. Modeling Cohesion Change in Group Counseling: The Role of Client Characteristics, Group Variables, and Leader Behaviors. https://doi.org/10.1037/cou0000403

Khairunnisa. (2021). sistem penyelesaian kasus pada masyarakat adat kajang ammatoa di kabupaten bulukumba. universitas muhammadiyah makassar.

Khusnul, N. (2025). Gotong Royong in the Bugis Community : The Mappatettong Bola Tradition. 1(January), 17–20.

Lestari, indah, Mahfud, A., & Mulawarman, M. (2020). The Value of Local Wisdom in Developing Indigenous Counseling. Jurnal Pendidikan Progresif, 10(3), 396–403. https://doi.org/10.23960/jpp.v10.i3.202002

Lestari, I., Marwiyah, M., Santoso, S., Gudnanto, G., Kiswantoro, A., Sari, S. V. I., Zamroni, E., Kusmanto, A. S., Hidayati, R., Fadhurosi, A., Ardianti, S. D., & Kurniati, D. (2025). the Impact of Local Cultural Understanding on Counseling Quality: a Mediation Analysis of Client Engagement As a Mediating Variable. Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling, 6(1), 28–34. https://doi.org/10.36728/cijgc.v6i1.4751

Luque Toro, L., & Medina Montero, J. F. (2018). Las funciones metatextuales y metalingüísticas en la traducción del léxico especializado: el caso de la Constitución italiana de 1947. Revista de Lexicografía, 16, 75–88. https://doi.org/10.17979/rlex.2010.16.0.3806

Lyles, A. A., Loomis, C., Mama, S. K., Siddiqi, S., & Lee, R. E. (2018). Longitudinal analysis of virtual community perceptions of cohesion: The role of cooperation, communication, and competition. Journal of Health Psychology, 23(13), 1677–1688. https://doi.org/10.1177/1359105316667794

Maryam, E. W., Affandi, G. R., & Pariontri, R. A. (2022). SOCIAL WELL-BEING, GROUP COHESIVENESS, DAN SENSE OF COMMUNITY REMAJA DI PANTI ASUHAN. Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang), 13(2), 154. https://doi.org/10.24036/rapun.v13i2.118917

Mustikaningtyas, R. P., Adelia, F. M., & Winingsih, E. (2024). THE 2 nd INTERNATIONAL CONFERENCE ON GUIDANCE AND COUNSELING "COUNSELING RESONANCES ON MENTAL HEALTH EMERGENCIES AND AWARENESS" SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PSYCHOEDUCATION FOR THE PREVENTION OF BULLYING IN STUDENTS. www.icgc.unesa.ac.id

Nurfathana. (2018). TALLANG SIPAHUA DALAM MENCEGAH FRAUD DI DESA BONTOHARU SKRIPSI.

Nurul Aprilia Fitra, Yeni Karneli, & Netrawati. (2023). Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Therapy dalam Membantu Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual. Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial, 1(4), 519–525. https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.120

Peter van Andel 1, Rudolph A M Erdman, Petra A Karsdorp, Ad Appels, R. W. T. (2003). No Title. Group Cohesion and Working Alliance: Prediction of Treatment Outcome in Cardiac Patients Receiving Cognitive Behavioral Group Psychotherapy. https://doi.org/10.1159/000069733.

Rafmi, A. (n.d.). PERAN KONSELOR KELOMPOK BERDASARKAN PENDEKATAN ANALISIS TRANSAKSIONAL DALAM MEMBANTU KOMUNIKASI INTERPERSONAL. https://doi.org/doi.org/10.31604/

Ristianti, D. H. (2023). Group Dynamics in Multicultural Group Counseling. International Journal of Educational Review, 5(1), 31–37. https://doi.org/10.33369/ijer.v5i1.27986

Sofiah, S. (2019). Profil Budaya dan Bahasa Kab . Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan.

Tang, M., & Samsuduha, S. (2023). Sipakatau Culture and Character Education (Ethnographic Studies on the Bugis-Barang Soppeng Society of South Sulawesi). Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(04), 2485–2496. https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.4937

Taube-Schiff, M., Suvak, M. K., Antony, M. M., Bieling, P. J., & McCabe, R. E. (2007). Group cohesion in cognitive-behavioral group therapy for social phobia. Behaviour Research and Therapy, 45(4), 687–698. https://doi.org/10.1016/j.brat.2006.06.004

Taufik, I. (2024). Menemukan Kebermaknaan Hidup Melalui Konseling Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Filosofis Masyarakat Jawa. Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 2(2), 79–95. https://doi.org/10.56997/aflahconsilia.v2i2.1604

Truong, C., Gallo, J., Roter, D., & Joo, J. (2019). The role of self-disclosure by peer mentors: Using personal narratives in depression care. Patient Education and Counseling, 102(7), 1273–1279. https://doi.org/10.1016/j.pec.2019.02.006

Tucker, J. R., Wade, N. G., Abraham, W. T., Bitman-Heinrichs, R. L., Cornish, M. A., & Post, B. C. (2020). Modeling cohesion change in group counseling: The role of client characteristics, group variables, and leader behaviors. Journal of Counseling Psychology, 67(3), 371–385. https://doi.org/10.1037/cou0000403

Ulla Christensen 1, Lone Schmidt, Esben Budtz-Jørgensen, K. A. (2006). No Title. Group Cohesion and Social Support in Exercise Classes: Results from a Danish Intervention Study. https://doi.org/10.1177/1090198105277397

Wang, S., & Kim, B. S. K. (2010). Therapist Multicultural Competence, Asian American Participants' Cultural Values, and Counseling Process. Journal of Counseling Psychology, 57(4), 394–401. https://doi.org/10.1037/a0020359